

MEMAHAMI KONSEP DIRI TENTANG SEKSUAL PELECEHAN PADA SISWA KELAS VII SMPN 1 SEMPU

Shofiyah Rizqi Lafensa

Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Banyuwangi

febriansariicha@gmail.com

(*) Corresponding Auth

rfebriansariicha@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received : 23-2-2022

Revised : 18-3-2022

Accepted : 17-8-2022

KEYWORDS

Konsep diri;

Seksual;

Pelecehan

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan konsep diri dengan pelecehan seksual pada siswa kelas VII SMPN 1 Sempu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian deskriptif. Subyek dalam penelitian ini adalah 60 siswa yang dipilih dengan teknik random sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan pelecehan seksual. Hal ini terlihat dari hasil uji F yang dilakukan, hasil uji F menunjukkan nilai signifikan yang diperoleh lebih kecil dari 0,05, ($<0,01 < 0,05$)

This is an open access article under the CC-BY-SA license.



INTRODUCTION

Masa remaja merupakan masa dimana individu mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku, dan juga sarat masalah. Perubahan yang paling menonjol adalah perubahan fisik terutama pada organ seksual. Remaja mulai menaruh minat terhadap lawan jenis dan hal-hal yang berbau seksualitas, terkadang diikuti dengan berbagai macam perilaku yang mengarah pada perilaku seksual. Masa remaja juga biasa disebut dengan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Fithriyana, 2019).

Masa peralihan remaja merupakan suatu tahap pertumbuhan dan perkembangan remaja, tahap ini terdiri dari beberapa tahap dengan ciri khas pada setiap tahapnya. Perkembangan remaja dibagi menjadi tiga tahap berikut. Masa remaja awal (11-13 tahun/masa remaja awal), remaja merasa lebih dekat dengan teman sebaya dan bersifat egosentris serta bebas. Masa remaja madya (14-17 tahun/masa remaja madya), bentuk fisik lebih sempurna pada masa remaja madya. Hal yang terjadi yaitu mencari identitas diri timbul keinginan untuk berpacaran dengan lawan jenis, dan berfantasi tentang aktivitas seksual. Masa remaja akhir (18-21/late adolescence) Remaja akhir disebut dewasa muda karena sudah mulai meninggalkan dunia masa kanak-kanak.

Kumalasari (2012) menjelaskan bahwa peralihan nilai moral pada remaja diawali dengan meninggalkan nilai-nilai yang dianutnya menuju nilai-nilai yang dianut oleh orang dewasa. Remaja lebih selektif dalam mencari teman sebaya, memiliki citra tubuh sendiri, dapat mewujudkan rasa cinta, dan belajar beradaptasi dengan norma yang berlaku (Smenta, 2011; Wirenviona & Riris, 2020). Peralihan dari masa kanak-kanak ke remaja, pendampingan dan pemberian ilmu sangat penting diberikan oleh keluarga agar anak tetap berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Keluarga adalah perkumpulan dua individu atau lebih yang terikat oleh hubungan darah, perkawinan, atau adopsi, dan setiap anggota keluarga selalu berinteraksi satu sama lain (Setyowati (2008; Fithriyana, 2019).

Dari beberapa perilaku negatif yang terjadi pada masa remaja Salah satu yang sering terjadi di masyarakat adalah pelecehan seksual. Menurut Ulfaningrum et al., (2021) pelecehan seksual adalah suatu bentuk perilaku yang mengarah pada hal-hal seksual yang dilakukan secara sepihak dan perilaku yang tidak

diharapkan oleh orang yang menjadi pelakunya. sasaran dan menimbulkan reaksi negatif seperti malu, marah, benci, tersinggung, dan lain sebagainya.

Kurangnya pendidikan tentang seks dapat menyebabkan remaja menjadi pergaulan yang salah. Penjelasan tentang seks yang masih tabu di kalangan orang tua harus dihilangkan demi terciptanya remaja yang memiliki sikap taat norma. Kadang-kadang remaja hanya mau ikut-ikutan teman-temannya melakukan perilaku tersebut, jika mereka mau melakukan ini akan dianggap keren dan berani. Jika seorang remaja sudah mendapatkan pelajaran tentang seks dan bahayanya melakukan hal-hal yang dekat dengan seks, pelecehan seksual misalnya, dia akan menghindari perbuatan itu karena dia tahu apa akibatnya.

Selain kurangnya pendidikan tentang seks pada remaja, penting bagi remaja untuk memiliki konsep diri. Konsep diri adalah gambaran yang dimiliki orang tentang diri mereka sendiri. Konsep diri ini merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki individu tentang dirinya yang meliputi fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi, dan prestasi diri.

merupakan penentu sikap individu dalam berperilaku, artinya jika individu cenderung berpikir akan berhasil, maka ini merupakan kekuatan atau dorongan yang akan membawa individu menuju kesuksesan. Di sisi lain, jika individu berpikir dia akan gagal, maka ini sama saja dengan mempersiapkan dirinya untuk gagal. Dapat disimpulkan bahwa konsep diri ini merupakan cara pandang yang menyeluruh terhadap dirinya sendiri, yang mencakup kemampuannya, perasaan yang dialaminya, kondisi fisiknya dan lingkungan terdekatnya (Hurlock, 1990:58; Anggraeni, 2019).

Remaja yang memiliki konsep diri positif akan bertindak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat untuk menjaga nama baiknya di lingkungan masyarakat dan orang-orang terdekatnya. Dari studi pendahuluan yang dilakukan di lingkungan sekitar, ternyata banyak remaja yang cuek dengan konsep dirinya. Banyak dari mereka melakukan pelecehan seksual terhadap seseorang tanpa memikirkan akibatnya. Pelecehan seksual yang umum terjadi di tempat umum adalah pelecehan seksual verbal, contohnya siulan, gosip, lelucon yang mengarah pada seks dan pernyataan yang mengancam. Salah satu hal sepele yang mungkin belum diketahui remaja adalah bersiul kepada lawan jenis. Banyak sekali remaja yang melakukan hal tersebut kepada lawan jenis hanya untuk menggoda atau bercanda, padahal itu adalah bentuk pelecehan seksual.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian deskriptif. Sugiyono (2012; Jayusman & Shavab, 2020) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel bebas, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel lain. Pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan data berupa angka-angka kuantitatif, untuk dapat memprediksi kondisi populasi, atau kecenderungan masa depan. Penelitian kuantitatif memungkinkan generalisasi hasil yang dihitung dengan analisis statistik (Mukhid, 2019).

RESULTS AND DISCUSSION

Remaja

Masa remaja memiliki beberapa istilah antara lain Puberteit, Adolescere, dan Youth. Pengertian pemuda dalam bahasa latin adalah adolescere yang berarti tumbuh menuju kedewasaan. Dari artinya, kematangan tidak hanya dari segi fisik, tetapi juga kematangan sosial dan psikologis. Masa remaja juga diartikan sebagai masa transisi, dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Masa ini juga merupakan masa bagi seorang individu akan mengalami perubahan dalam berbagai aspek, seperti aspek kognitif (pengetahuan), emosional (perasaan), sosial (interaksi sosial), dan moral (moral) (Kusmiran, 2011; Mayasari et al, 2021). Menurut WHO (Marmi, 2013; Mayasari et al., 2021) yang dikatakan remaja (adolescence) adalah mereka yang berusia antara 10 sampai dengan 19 tahun. Pengertian remaja dalam istilah lain adalah yang dikatakan remaja adalah mereka yang berusia 15 sampai 24 tahun.

Dari segi psikologis, masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yaitu saat tidak lagi ingin diperlakukan sebagai anak, namun secara fisik belum bisa dikatakan sudah dewasa. Sebagian orang beranggapan bahwa remaja adalah sekelompok individu yang mengalami perjalanan hidup yang biasa, karena pada dasarnya mereka akan menjadi orang dewasa yang normal, sehingga tidak perlu dikhawatirkan, jika masa itu berakhir maka akan mencapai kedewasaan.

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian masyarakat menganggap remaja sebagai kelompok

individu yang sering melakukan pelanggaran, menyusahkan orang tua dan orang lain di sekitarnya (Hayuningtyas, 2018). Pada setiap tahap pertumbuhan remaja mulai dari remaja awal hingga remaja akhir mengalami perubahan. Berbagai perubahan yang dialami pada masa remaja merupakan proses yang wajar. Proses ini akan dilalui oleh setiap manusia normal. Waktu mulai dan lama pubertas berbeda pada setiap anak, perbedaan tersebut dipengaruhi oleh faktor genetik, gizi, dan lingkungan. Berbagai perubahan yang terjadi pada masa remaja disebabkan oleh pengaruh hormon. Hormon adalah pembawa pesan kimia dari satu sel ke sel lainnya, pesan ini mengatur tubuh agar berfungsi sebagaimana mestinya. Hormon yang berperan dalam perubahan pada masa pubertas adalah hormon pertumbuhan, testosteron, dan estradiol (Musmiah et al, 2019).

Konsep diri

Secara umum, konsep diri didefinisikan sebagai pandangan dan perasaan individu tentang dirinya sendiri. Konsep diri diungkapkan melalui aktualisasi diri dari sikap individu, manusia sebagai makhluk yang memiliki keinginan untuk berkembang dan pada akhirnya akan menyadari keberadaannya. Perkembangan ini kemudian membantu pembentukan konsep diri individu. Semakin seseorang berkembang, semakin dia mampu mengatasi lingkungannya. Hal ini karena ketika ia mengenal lingkungannya, ia juga mengenal siapa dirinya sehingga ia akan mengembangkan sikap terhadap dirinya dan perilakunya. Pengetahuan dan sikap ini disebut konsep diri (Chirzin, 2018).

Menurut Burns (1993; Anggraeni, 2019) konsep diri adalah gambaran campuran dari apa yang kita pikir orang lain pikirkan, tentang kita, dan apa yang kita inginkan dari diri kita sendiri. Konsep diri adalah pandangan individu tentang siapa dirinya, dan dapat diperoleh melalui informasi yang diberikan orang lain kepada individu tersebut. Pendapat ini dapat diartikan bahwa konsep diri individu

dapat diketahui melalui informasi, pendapat, penilaian atau evaluasi dari orang lain tentang dirinya. Individu akan mengetahui dirinya cantik, pintar, atau ramah jika ada informasi dari orang lain tentang dirinya. Di sisi lain, individu tidak mengetahui bagaimana dirinya dihadapkan oleh orang lain tanpa adanya informasi atau masukan dari lingkungan atau orang lain. Individu dalam kehidupan sehari-hari secara tidak langsung telah menilai dirinya sendiri. Penilaian diri meliputi karakternya, orang lain bisa menghargainya atau tidak, dia termasuk orang berpenampilan menarik, cantik atau tidak.

Rogers (Atkinson: 1996; Fitriyani, 2019) menjelaskan bahwa konsep diri adalah kesadaran diri yang mencakup semua ide, persepsi dan nilai yang menentukan karakteristik individu. Konsep diri ini memiliki peran penting dalam menentukan perilaku individu, bagaimana individu memandang dirinya sendiri, yang akan tampak dari karakter dan seluruh perilakunya. Kesadaran dan pandangan tentang dirinya yang terinternalisasi akan mempengaruhi persepsi seseorang terhadap kehidupan dan perilakunya, apakah persepsi dan perilaku tersebut positif atau negatif tergantung dari positif atau negatifnya konsep diri individu tersebut. Individu yang memiliki konsep diri positif akan memandang dunia dan kehidupannya dengan cara yang berbeda dibandingkan dengan individu yang memiliki konsep diri negatif. seksual

, atau pelecehan seksual, dapat diartikan sebagai perilaku yang ditandai dengan komentar seksual yang tidak diinginkan dan tidak pantas, atau pendekatan fisik berorientasi seksual yang dilakukan di tempat kerja atau pekerjaan lain, profesional, atau

situasi sosial (Rusyidi et al. 2019;). Dalam konsepsi Gelfand, dkk (1995;) pelecehan seksual adalah tindakan konotasi seksual yang tidak diinginkan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap orang lain (Gelfand, dkk, 1995; Rusyidi, dkk, 2019; Suprihatin & Azis, 2020). Kasus pelecehan seksual bisa terjadi dimana saja dan bisa dilakukan dimana saja. Pelaku hanya peduli pada hasrat dan imajinasi seksualnya sendiri.

Pelecehan seksual adalah tindakan melalui sentuhan fisik atau non-fisik yang disengaja atau berulang, atau hubungan fisik berulang, atau hubungan fisik yang bersifat seksual non-konsensual. Pelecehan seksual mengacu pada tindakan di mana korban merasakan perasaan yang tidak menyenangkan. Perbuatan tersebut mengintimidasi, menghina atau tidak menghormati korban dengan menjadikan seseorang sebagai objek pelampiasan seksual. Perbuatan apapun jika sudah dianggap melanggar kesusilaan atau kesusilaan dapat termasuk dalam perbuatan cabul, dengan demikian pelecehan seksual adalah keengganan atau penolakan terhadap segala bentuk perhatian seksual (Ramdhani, 2017; Mutiarani, 2020).

Prabowo (2014; Idayati, 2020) menyatakan bahwa ada tiga poin pelecehan seksual yang meliputi: verbal, non-verbal, dan fisik. 1. Pelecehan seksual secara verbal, seperti menggoda, bersiul, bercerita tentang kehidupan seksual seseorang tanpa persetujuan orang tersebut, membuat komentar seksual (bentuk tubuh, pakaian, atau gaya seseorang). 2. Pelecehan seksual non verbal, seperti memperlihatkan

gambar porno melalui media sosial, majalah atau buku bergambar porno kepada orang yang tidak

menyukainya. 3. Pelecehan seksual fisik, seperti menggerakkan tangan atau tubuh Anda dengan cara yang tidak pantas terhadap seseorang. Menyentuh, mencubit, dan menepuk tanpa sengaja. Serangan fisik atau seksual yang mengganggu atau lebih buruk lagi, pemerkosaan.

1. Uji Validitas dan Reliabilitas

1.1 Uji Validitas

Arikunto (2006; Sugiono, dkk, 2020) menyatakan validitas adalah ukuran yang menunjukkan tingkat validitas dan validitas suatu instrumen. Pengertian validitas menunjukkan ketepatan dan kesesuaian alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel.

Hasil uji validitas menunjukkan terdapat 2 variabel yaitu

X (Konsep Diri) dan Y (Pelecehan Seksual) dengan jumlah item sebanyak 30 item dan diisi oleh 60 responden. Hasil uji validitas di atas dari 30 butir

soal dinyatakan valid, terlihat dari nilai r hitung $>$ nilai r tabel. Penelitian ini menggunakan distribusi nilai r tabel sebesar 5% / 0,05. Rumus r tabel adalah $df = N-2$ jadi $60-2 = 68$ sehingga r tabel dari 0,05 sampai 59 = 0,254. Sehingga jika dilihat dari hasil uji validitas di atas, r hitung $>$ r tabel, maka dinyatakan valid.

1.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas berasal dari kata reliabilitas yang berarti sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Suatu hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil pengukuran yang relatif sama, sepanjang aspek-aspek yang diukur pada subjek tersebut tidak berubah (Farida & Musyarofah, 2021). Sebelum melakukan pengujian reliabilitas harus ada dasar pengambilan keputusan yaitu alpha sebesar 0,60. Oleh karena itu, jika hasil uji reliabilitas $>$ 0,06 maka dinyatakan reliabel, sebaliknya jika hasil uji reliabilitas $>$ 0,06 maka dinyatakan reliabel.

Hasil Uji Reliabilitas Variabel X (Konsep Diri). Dari hasil uji reliabilitas terlihat bahwa hasil Cronbach's Alpha (hasil uji reliabilitas) menunjukkan hasil 0,908, dapat disimpulkan $0,908 > 0,06$, maka hasil uji reliabilitas variabel X (Konsep Diri) dinyatakan reliabel. Sedangkan hasil uji reliabilitas variabel Y (Sexual Harassment) dapat diketahui bahwa hasil Cronbach's Alpha (hasil uji reliabilitas) menunjukkan hasil sebesar 0,869, maka dapat disimpulkan $0,869 > 0,06$, maka hasil uji reliabilitas variabel Y (Pelecehan Seksual) dinyatakan reliabel.

2. Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data dalam suatu kelompok atau variabel. Uji normalitas berguna untuk menentukan data yang telah terkumpul berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal (Fahmeyzan, 2018). Dasar pengambilan keputusan dibagi menjadi dua yaitu 1) jika nilai signifikansi $>$ 0,05 maka nilai residual berdistribusi normal, sedangkan 2) jika nilai signifikansi $<$ 0,05 maka nilai residual tidak berdistribusi normal. Uji normalitas yang dilakukan dengan teknik statistik satu sampel Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi $0,080 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

3. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Uji linieritas biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linier. Dua variabel dikatakan memiliki hubungan linier jika signifikansi (Linieritas) lebih kecil dari 0,05 (Sayekti, 2019). Berdasarkan hasil uji linieritas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linier antara kedua variabel. Hal ini terlihat pada nilai sig. Deviasi dari Linieritas adalah $0,133 > 0,05$ yang berarti bahwa variabel X (Konsep Diri) dan Y (Pelecehan Seksual) memiliki hubungan yang linier.

4. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis bertujuan untuk menetapkan dasar sehingga dapat mengumpulkan bukti berupa data dalam menentukan keputusan menerima atau menolak pernyataan. Keputusan pengujian hipotesis hampir selalu dibuat berdasarkan pengujian hipotesis nol. Ini adalah tes untuk menjawab pertanyaan untuk menganggap hipotesis nol itu benar (Darwin, et al, 2021). Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji hipotesis F. Dari hasil pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian hipotesis antara variabel X (Konsep Diri) dan Y (Pelecehan Seksual) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,05 atau $<$ 0,05. Hal ini membuktikan bahwa H_2 diterima dan H_0 ditolak, karena ada hubungan antara variabel X (Konsep Diri) dengan variabel Y (Pelecehan Seksual).

CONCLUSION

konsep diri mempengaruhi cara berpikir pada remaja. Jika remaja memiliki konsep diri yang positif, maka akan mengubah cara berpikir mereka tentang pergaulan remaja. Remaja dengan konsep diri yang positif akan berusaha mencari informasi tentang remaja, bisa menyangkut informasi perkembangan remaja, bahaya pergaulan bebas, dan sebagainya. Remaja yang mempelajari hal ini akan terhindar dari perbuatan negatif salah satunya pelecehan seksual. Remaja yang memiliki konsep diri positif tidak akan melakukan tindakan pelecehan seksual karena merupakan perilaku yang tidak sopan dan merugikan, maka remaja yang menemukan perlakuan pelecehan akan segera melapor kepada orang yang lebih tua agar segera mendapatkan perlindungan. Dengan demikian konsep diri penting bagi keberlangsungan sosial masyarakat remaja.

REFERENCES

- Aini, Jumratul. 2021. "The Role of Teachers in Utilizing the Library at SDN Manggelewa District for the 2020/2021 Academic Year" (thesis). Mataram: Muhammadiyah Universitas Mataram.
- Amir, M Taufik. 2017. Merancang Kuesioner: Konsep dan Pedoman Sikap, Penelitian Kepribadian, dan Perilaku. Edisi kedua. Jakarta : Kencana.
- Anggraeni, Vilma Dewi. 2019. Etika pribadi. Edisi pertama. Bogor : PT Penerbit IPB Press.
- Kirzin, Muhammad. 2018. Kapita Selecta Pendidikan Mencermati Fenomena Pendidikan di Indonesia dari Berbagai Disiplin Ilmu. Edisi pertama. Surabaya: Mitra Mandiri Persada.
- Clara, Evie. Wardani, Ajeng Angrita Dwikasih. 2020. Sosiologi keluarga. Edisi pertama. Jakarta Timur : UNJ Press.
- Darwin, M. Mamondol, M R. Sormin, S A. Nurhayati, Y. Tambunan, H. Sylvia, D. Adnyana, IMD M. Prasetyo, B. Vianitati, P. Gebang, A A. 2021. Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif .Edisi pertama. Bandung: Penerbit Media Sains Indonesia.
- Djali. 2020. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Edisi pertama. Jakarta : PT. Bumi literatur
- Fahmeyzan, Dodi. Soraya, Siti. Emmy, Desventry. 2018. "Uji Normalitas Data Perputaran Bulanan Pelaku Ekonomi Mikro di Desa Senggigi Menggunakan Skew". Jurnal Varian. 02:32. Farida. Musyarofah, A. 2021. "Validitas dan Reliabilitas dalam Analisis Butir". Jurnal Pendidikan Bahasa Arab. 1-41.
- Fithriyana, R. (2019). "Hubungan Fungsi Afektif Keluarga dengan Pergaulan Bebas Remaja di MTs Swasta Nurul Hasanah Tenggayun". Jurnal ilmu pendidikan. 1:73-77.
- Hayuningtyas, Anis Restu. 2018. "Hadrah Sebagai Media Dakwah Dalam Meningkatkan Semangat Kegiatan Keagamaan Remaja Di Desa Sidodadi Kecamatan Pardasuka Pringsewu" (tesis). Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Idayati, Nur. (2020). "Produksi Pengetahuan Seksualitas: Representasi Pelecehan Seksual Remaja di Puger" (tesis). Jember : Universitas Jember.
- Kompas.com. 10 September 2021. Ibu yang membuang janinnya ke dalam sumur ternyata menjadi korban pelecehan seksual oleh tetangganya. Diakses pada tanggal 7 April 2022 dari https://regional.kompas.com/read/2021/09/10/201752678/ibu_pembuangjanin_di-sumur-ternyata-korban-pencabulan-tetangganya.
- Kompas.com. 22 Februari 2022. Pasal yang mengatur kekerasan seksual. Diakses pada 7 April, 2022, dari [Pasal Mengatur Kekerasan Seksual Halaman 2 – Kompas.com](https://www.kompas.com).
- Manalu, H A. Wibowo, D H. 2021. "Konsep diri dan kenakalan remaja pada anak jalanan". Jurnal Ilmiah PSYCHE. 15:125-134.
- Mayasari, Ade Tyas. Febryanti, Helen. Primadevi, Inggit (2021). Kesehatan Reproduksi Wanita Sepanjang Siklus Kehidupan. Edisi pertama. Banda Aceh : Universitas Syiah Kuala Press. Mukhid, Abd. 2019. Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif. Edisi pertama. Surabaya : CV. Penerbitan Jakad Media.
- Mutiarani, Wilhar. 2020. "Ketahanan Korban Pelecehan Seksual" (tesis). Kendari: Institut Agama Islam Negeri Kendari. Ni'matuzahro. Prasetyaningrum, Susanti. 2018. Observasi: Teori dan Aplikasi dalam Psikologi. Edisi pertama. Malang : UMM Press. Noor, Triana R. 2018. "Remaja dan Pemahaman Keagamaan". Jurnal Pendidikan Islam. 3:56.
- Noviandari, Harwanti. Miyaningrum. 2018. "Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa". Jurnal Sosioeducational. 7:65.

- Nurachma, Fungsi F. 2017. "Hubungan Antara Pemahaman Bakteri Dengan Sikap Menjaga Kebersihan Mahasiswa" (tesis). Bandung: Universitas Pasundan Bandung.
- Respati. Yulianto. Widiana (2006) "Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Persepsi Pola Asuh Otoriter, Permisif dan Otoritatif". *Jurnal Psikologi*. 4:122-123.
- Rismawanti, V. 2021. "Tinjauan Sikap Remaja Terhadap Pelecehan Seksual di SMAN 2 Rengat Tahun 2019". *Jurnal Riset dan Kajian Ilmiah*. 01:104- 111.
- Riyanto, S. Hatmawan, A A. 2020. *Metode Penelitian Penelitian Kuantitatif Penelitian Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen*. Edisi pertama. Yogyakarta : CV. Budi Utama.
- Sayekti, Widya N L. 2019. "Kontribusi Uji Kompetensi Guru, Motivasi Berprestasi, dan Pengalaman Mengajar Terhadap Kompetensi Profesional Guru". *jurnal ustjogja*. 02:126.
- Sukendra, I Km. Atmaja, I Kd Surya. 2020. *Instrumen Penelitian*. Edisi pertama. Denpasar : Mahameru Press.
- Khawatir. Aziz. 2020. "Pelecehan Seksual Wartawan Perempuan di Indonesia". *Jurnal Studi Gender*. 13:414-415.
- Ulfaningrum, Hayu. Fitriansari, Rizki. Mar'ah Eka Misbahatul. (2021) "Studi literatur determinan perilaku pencegahan pelecehan seksual pada remaja". *Jurnal ilmu kesehatan*. 2,:198.
- Wahyuni, Putri. Irma, Ade. Arifin, Syamsul. 2021. *Perempuan : perempuan dan media vol 2*. Edisi Pertama. Banda Aceh : Universitas Syiah Kuala Press.
- Wijaya, Putri. 2019. "Sumber Informasi, Peran Keluarga, Pengetahuan dan Konsep Diri Pencegahan Kekerasan Dalam Perilaku Pacaran". *Jurnal Pendidikan Keperawatan*. 2:95-108.
- Wirenviona, R and Riris, AAIDC 2020. *Pendidikan kesehatan reproduksi remaja*. Pertama Edisi. Surabaya : Universitas Airlangga Press.
- Wirman. Sari. Hardianti. Roberto. 2021. "Dimensi Konsep Diri Korban Pelecehan Seksual Cyber di Kota Pekanbaru". *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 9:79-92.
- Yusup, F. 2018. "Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif". *Jurnal Ilmiah Pendidikan*. 7:18